

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Analisis

Analisis merupakan cara untuk mengetahui suatu masalah. Masalah tersebut biasanya adalah objek yang akan diteliti. Analisis diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang akan diteliti. Nana Sudjana (2016, hlm. 27) menyatakan bahwa, “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya”. Artinya analisis adalah kegiatan yang memilih beberapa hal yang memiliki potensi dan digabungkan menjadi sesuatu yang utuh.

Senada dengan pernyataan Nana Sudjana, Sugiyono (2015, hlm. 335) berpendapat bahwa, “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”. Artinya analisis adalah suatu kegiatan yang mencari pola pikir dengan teliti secara sistematis dan menghubungkan antar bagian yang sedang diteliti.

Kegiatan menganalisis memang sulit untuk dilakukan, diperlukan ketekunan dan ketelitian dalam menganalisis. Menurut Abdul Majid (2013, hlm. 54) menyatakan bahwa, “Analisis adalah kemampuan menguraikan satuan menjadi unit-unit terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (di antara beberapa yang dalam satu kesatuan)”. Dapat diartikan analisis adalah menguraikan suatu bagian menjadi beberapa bagian yang mengandung makna berbeda menjadi satu.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan arti dari analisis atau menganalisis adalah proses menguraikan data yang diteliti dan tersusun secara sistematis. Menganalisis juga dapat memecahkan sebuah permasalahan yang diteliti dan dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang akurat. Hasil analisis ini dapat memuat kejelasan dalam menguraikan data yang dianalisis.

2. Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu proses yang memberikan pelajaran bagi individu yang merumuskan hal baik, benar atau diinginkan, menurut Steeman dalam Adisusilo (2013, hlm. 56) menyatakan bahwa, “Nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup”. Artinya nilai adalah makna kehidupan yang memberikan patokan dan timbal balik dalam kehidupan.

Sependapat dengan pernyataan Steeman dalam Adisusilo, Ainil (2014, hlm. 87) mengemukakan bahwa, “Nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia”. Artinya nilai adalah suatu prinsip yang melibatkan manusia di dalamnya.

Dalam sumber lain seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V daring (2022) bahwa, “Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya”. Artinya nilai adalah sesuatu yang berharga yang dipegang oleh seseorang dengan tuntunan hati nuraninya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan arti dari nilai adalah suatu elemen yang membawa individu mengenai hal-hal yang bisa diukur oleh tindakan salah, benar atau diinginkan.

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan di Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga jenis Pendidikan, yaitu pendidikan formal, meliputi pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi yang merupakan sebuah sistem pendidikan untuk mencetak manusia yang berpendidikan dan berdaya guna tanpa melihat latar belakang budaya, tingkah sosial dan ekonomi peserta didiknya. Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi manusia baik itu jasmani atau rohani, suatu proses perubahan tingkah laku dan sikap seseorang dalam mendewasakan melalui pembelajaran atau pendidikan.

Dalam melaksanakan pendidikan, lingkungan keluarga sangat berperan bagi peserta didik, tidak hanya di sekolah peserta didik belajar, orang tua ikut andil dalam pentingnya pelaksanaan pendidikan, menurut Freeman Butt dalam Muhammad Anwar (2015, hlm. 24) menyatakan bahwa, “Pendidikan merupakan

suatu proses. Melalui proses ini, individu diajarkan kesetiaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan. Melalui cara ini pikiran manusia dilatih dan dikembangkan”. Artinya pendidikan adalah sebuah proses yang mengajarkan seseorang tentang kepribadian menggunakan pemikiran.

Peserta didik dituntut agar terbiasa di lingkungan sekolah atau di lingkungan keluarga, biasanya di lingkungan keluarga peserta didik sangat ketergantungan, hal ini sejalan dengan pendapat Lengeveld dalam Ahmad Suriansyah (2011, hlm. 1) berpendapat bahwa, mengatakan “Pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain”. Artinya pendidikan adalah suatu proses pengembangan diri yang perlu bimbingan dan pengaruh yang mengandung nilai-nilai positif yang bertujuan untuk memberikan kemampuan atau kemandirian yang berdampak baik bagi peserta didik.

Menurut Dewey dalam Ahmad Suriansyah (2011, hlm. 2) berpendapat bahwa, “Pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu proses pengalaman, karena kehidupan adalah pertumbuhan, Pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia”. Artinya pendidikan adalah proses pengalaman yang mengarahkan peserta didik kepada lingkungan sekitar yang memiliki permasalahan dan tantangan tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Dapat disimpulkan pendapat para ahli diatas, pada dasarnya pendidikan memiliki arah dan pandangan yang sama melalui proses perkembangan, pemikiran, pengalaman, dan kemandirian.

c. Pengertian Karakter

Karakter adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang yang kebanyakan halnya kebaikan atau keburukan, di lingkungan masyarakat hal itu menjadi tolok ukur bagi kematangan moral seseorang, senada dengan pernyataan tersebut, menurut Tilaar dalam Sarbaini, (2014, hlm. 15) berpendapat bahwa, “Karakter adalah sifat atau hakiki seseorang atau suatu kelompok atau bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat dikenali dalam berbagai situasi atau merupakan *trade mark* atau ciri khas orang tersebut”. Artinya karakter adalah ciri khas yang menggambarkan suatu individu yang memudahkan orang lain untuk mengenali individu tersebut.

Menurut Sarbani, (2014, hlm. 15) menyatakan bahwa, “Karakter adalah perangkat individual dari karakteristik psikologis yang mempengaruhi kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk berfungsi secara moral”. Artinya karakter adalah identitas seseorang yang mempengaruhi kepribadian dan berkaitan dengan tingkah laku.

Menurut Sarbani, (2014, hlm. 16) menyatakan bahwa, “Karakter yang dimiliki seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi ditumbuhkan, dikembangkan, dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai sumber”. Artinya karakter ini dikembangkan dan dilatih oleh diri sendiri, banyak hal yang bisa diambil dalam mengembangkan karakter, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah atau berkegiatan sehari-hari.

Dapat disimpulkan pendapat para ahli di atas, bahwa karakter adalah identitas pada diri seseorang yang menggambarkan kepribadian baik ataupun buruk dalam menyikapi beberapa persoalan yang berkaitan dengan interaksi dan komunikasi sesama manusia.

d. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Martadi dalam Sarbaini, (2014, hlm. 18) menyatakan bahwa, “Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta atau anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa”. Artinya pendidikan karakter adalah pemberian bimbingan kepada peserta didik yang bertujuan untuk menjadi manusia yang berkarakter hati, pikiran, raga, rasa dan karsa.

Menurut Martadi dalam Sarbaini, (2014, hlm. 18) menyatakan bahwa, “Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”. Artinya pendidikan karakter adalah bentuk dari kepribadian yang bernilai, budi pekerti, bermoral, dan berwatak, yang bertujuan untuk membentuk sikap kehidupan yang akan dijalannya dimasa yang akan mendatang.

Menurut Sarbaini, (2014, hlm. 18) berpendapat bahwa, “Pendidikan karakter sebagai *trend* pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan dan

pengembangan karakter secara disengaja dan komprehensif berdasarkan standar dan prinsip tertentu”. Artinya pendidikan karakter sebagai gaya baru dalam pengembangan pendidikan karakter secara terencana dan menyeluruh berdasarkan standar dan prinsip tertentu.

Dapat disimpulkan pendapat para ahli di atas, bahwa pendidikan karakter adalah nilai pendidikan yang membentuk sifat dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik.

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditemukan dalam budaya bangsa Indonesia, hal tersebut dikarenakan bangsa Indonesia masih memegang erat dan menjunjung tinggi nilai adat dan budayanya yang diwariskan oleh para leluhur. Menurut Heri Gunawan, (2012, hlm. 23) berpendapat bahwa, “Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda”. Artinya pendidikan karakter di Indonesia merujuk kepada nilai-nilai luhur yang merujuk kepada adat dan budaya bangsa Indonesia di zaman dahulu yang bertujuan untuk membentuk karakter para peserta didik.

Berikutnya ada nilai-nilai yang terdapat dari adat dan budaya bangsa Indonesia yang telah dikaji menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010 telah mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter. Berikut terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional, (2010, hlm. 9) bahwa,

Tabel 2. 1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

(Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hlm.9)

No.	Nilai Karakter	Deskripsi	Contoh Analisis
1.	Religius	Sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, sikap toleransi terhadap umat beragama.	“Ayo, buka Quran. teman-temanmu sudah siap untuk <i>tadarus</i> ” (Hlm. 9)

2.	Jujur	Sikap dan perilaku yang dapat menjadikan dirinya dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.	“Baik, sekarang Ponco jujur, siapa yang merusak pintu kamar ganti anak putri?”, tanya Bu Yati dengan penuh kesabaran. “Dito, Bu,” jawab Ponco pelan hampir tak terdengar. (Hlm. 24)
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	Adapun teman-teman yang non muslim mereka juga membaca kitab suci masing-masing di ruang BK. (Hlm. 9)
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	“Ayo, masuk ke kelas. Sebentar lagi bel masuk berbunyi,” (Hlm, 2)
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas, dengan sebaik baiknya.	Dani membantu ayahnya yang bekerja sebagai pengepul batu kali. Ia tidak mempedulikan tubuhnya yang telah capek setelah berkegiatan di sekolah (Hlm. 4)
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk	Pak Sardi biasanya suka memanfaatkan

		menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	waktu untuk memancing ikan di belakang rumah. Lumayan, ikan yang didapat bisa digunakan untuk lauk keluarganya. (Hlm. 28)
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	Beban yang seharusnya belum saatnya kuraskan. Mencari uang untuk membantu ibu sekaligus mencukupi kebutuhan sekolahku sendiri. (Hlm. 14)
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	Aku pun berusaha membalas budi baik Anggita dengan membayarkan ongkosnya. Malunya Anggita menolak, tetapi akhirnya ia pun mengiyakan. (Hlm. 17)
9.	Rasa Ingin-tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.	“Ryan, mengapa melamun dan tampak gelisah,” (Hlm. 15)

10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	Lagu kebangsaan dikumandangkan. Teman-teman tampak bersemangat menyanyikannya (Hlm. 9)
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	“Siapa yang bertugas sebagai dirigen pagi ini?” Tanya Pak Fafa. Ina segera maju. Ini adalah gilirannya memimpin untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya. (Hlm. 9)
12.	Menghargai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.	“Waduh... bagus, Nak! Bagus!” kata Mok Darsih setelah melihat nilai rapor anaknya. (Hlm. 28)
13.	Bersahabat/ Berkomunikasi	Tindakan yang memperlihatkan tindakan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.	“Via, mengapa kau cemberut? pagi-pagi sudah melamun,” sapa Lia ketika melihat Via duduk sendiri di taman kolam sekolah. “Ah, Lia, gak apa-apa kok,” jawab Lia sambil tersenyum tipis

			dan memandang wajah Lia, sahabat sebangkunya. (Hlm. 1)
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	Kehadiran Pak Hary sebenarnya masih sangat dibutuhkan. Namun, takdir adalah kenyataan yang harus diterima. (Hlm. 46)
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	Selain di kantin, para siswa juga ada yang menuju perpustakaan sekolah. Tangan mereka membawa buku. Ada yang membawa satu, dua, dan tiga buku. Mungkin mereka ingin mengembalikan buku-buku tersebut. Atau, ingin menikmati membaca buku-buku itu di perpustakaan. (Hlm. 21)
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki	Rimbunnya daun-daun pohon pucuk merah menghalangi sinar matahari mengenai langsung kulitku. (Hlm. 6)

		kerusakan alam yang sudah terjadi.	
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	Bu, Isroh menyampaikan bahwa kepedulian Anggita kepadaku adalah hal yang baik. (Hlm. 18)
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.	Ia sadar akan tanggung jawabnya sebagai laki-laki dan kepala rumah tangga. (Hlm. 41)

Menurut Ngainun Naim, (2012 hlm. 142) mengemukakan bahwa, “Nilai karakter disiplin merupakan sikap yang mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih, kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggungjawab atas tugas yang diamanahkan serta bersungguh-sungguh”. Artinya nilai-nilai pendidikan karakter merupakan sikap yang berpegang teguh pada peraturan, ketentuan, waktu, dan tanggung jawab yang bertujuan untuk kedisiplinan seseorang dalam melakukannya.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas, bahwa nilai-nilai pendidikan karakter adalah nilai yang merujuk pada budaya bangsa Indonesia, nilai-nilai tersebut juga mengandung hal-hal positif yang dapat diberikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter di sekolah.

3. Sastra

Sastra merupakan sebuah karya yang tercipta melalui bahasa-bahasa yang indah dan berasal dari yang terjadi di kehidupan penulis. Hidayati (2010, hlm. 3)

menyatakan bahwa, “Sastra suatu teks yang harus memiliki ciri penggunaan bahasa tersendiri”. Artinya dalam menulis sebuah karya sastra, penulis harus memilih kata-kata dan menyuguhkan bahasa yang indah dengan gayanya sendiri. Agar makna yang terkandung di dalam teks tersebut tersampaikan kepada orang lain.

Berkaitan dengan pendapat Hidayati, Sumardjo & Saini (1997, hlm. 3) menyatakan bahwa, “Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”. Artinya sebuah karya sastra yang dibuat oleh penulis adalah karangan dari apa yang telah terjadi dihidupnya. Segala kisah yang terjadi dikehidupannya atau di lingkungannya semua ditumpahkan melalui tulisan dan lisan.

Pendapat Sumardjo & Saini yang mengatakan sastra adalah ungkapan pribadi manusia, diperkuat oleh Aminuddin (2015, hlm. 38) berpendapat bahwa, “Sastra tidak cukup dipahami lewat analisis kebahasaannya, tetapi juga harus melalui *literary text*”. Artinya bahwa sastra lahir dari karya seorang penulis dengan berdasarkan pengalaman, pemikiran dari penulis tersebut. Lalu dibuat dengan menggunakan kata-kata yang disusun secara teratur dengan menggunakan gaya bahasa serta diksi. Sehingga orang yang membaca dapat mengetahui isi dari karya tersebut. Dalam sastra penggunaan gaya bahasa sangat penting karena sastra juga dapat menjadi suatu ciri khas penulis dalam penggunaan gaya bahasanya.

Dapat disimpulkan dari para pendapat di atas bahwa sastra berasal dari seseorang yang mengungkapkan pengalamannya, perasaannya atau lingkungannya lalu diungkapkan dan digambarkan dalam sebuah tulisan untuk dinikmati oleh semua orang.

4. Cerita Pendek (Cerpen)

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek adalah suatu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai seseorang beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat, serta terbentuk dalam prosa fiksi yang cenderung singkat, padat, dan langsung pada tujuan ceritanya. Menurut Tarigan (2015, hlm. 178) mengemukakan bahwa, “Cerita pendek adalah bentuk yang paling banyak digemari dalam dunia kesusastraan Indonesia sesudah perang dunia kedua yang ingin menikmati hasil sastra dengan

tidak usah mengorbankan terlalu banyak tempo”. Artinya penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca.

Sependapat dengan pernyataan Tarigan, Nurgiyantoro (2015, hlm. 12) menyatakan bahwa, “Cerita pendek disingkat cerpen dalam bahasa inggris: *short story* adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam atau suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel”. Artinya cerita pendek dapat dibaca dalam waktu yang singkat dan tidak memakan banyak waktu.

Menurut Kosasih (2012, hlm. 34) berpendapat bahwa, “Cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata”. Artinya cerita pendek sering dilihat dalam bentuk fisiknya saja dan tidak perlu menguras waktu dan tenaga untuk membacanya.

Dapat disimpulkan dari para pendapat diatas bahwa cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam dan jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata.

b. Struktur Cerpen

Struktur cerpen, menurut Kosasih (2017, hlm. 113) menyatakan bahwa,

“Struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh (1) bagian pengenalan cerita, (2) penanjakan menuju konflik, (3) puncak konflik, (4) penurunan, dan (5) penyelesaian. Bagian-bagian itu ada yang penyebutnya dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda”.

1) Abstrak (sinopsis)

Abstrak merupakan bagian yang menggambarkan seluruh isi cerita.

2) Orientasi

Orientasi adalah pengenalan cerita. Pada orientasi ini, biasanya pengarang memulai dengan menggambarkan penokohan atau bibit-bibit masalah yang dialami.

3) Komplikasi

Komplikasi atau puncak konflik adalah bagian cerpen yang menceritakan puncak permasalahan yang dialami oleh tokoh utama. Masalah itu tentu

tidak dikehendaki oleh sang tokoh, dalam bagian ini yang paling menegangkan dan memicu rasa penasaran pembacanya.

4) Evaluasi

Evaluasi adalah bagian yang menyarankan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakan. Komentar yang dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili langsung oleh tokoh yang berada dalam cerpen tersebut.

5) Resolusi

Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda. Dapat dikatakan pada bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian.

6) Koda

Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita. Bagian ini dapat juga diisi dengan simpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama.

Artinya struktur cerpen di dalamnya terbentuk oleh alur cerita yang terdiri dari awal cerita, tahap menuju konflik, klimaks, penurunan, serta penyelesaian. Bagian tersebut dikenal dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, serta koda.

c. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

1) Tema

Tema merupakan ide atau gagasan yang melatarbelakangi seluruh alur cerita yang berada di dalam cerpen tersebut, tema biasanya diambil dari lingkungan sekitar, permasalahan yang berada di masyarakat, kisah pengarang itu sendiri, sejarah, pendidikan dan masih banyak lagi.

Menurut Aminuddin (2014, hlm. 91) menyatakan bahwa, “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya”. Artinya tema adalah dasar pemikiran dalam sebuah karya sastra. Senada dengan pernyataan Aminuddin, menurut Tarigan dalam Athar (2017, hlm. 4) menyatakan bahwa, “tema adalah pandangan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra”. Artinya tema adalah suatu gambaran yang berada dalam kehidupan yang diterapkan kepada karya sastra.

Menurut Hartoko & Rahmanto dalam Burhan Nurgiantoro (2018, hlm. 115) berpendapat bahwa, “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang

sebuah karya sastra dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”. Artinya tema adalah sebuah dasar ide pokok yang bermakna dalam karya sastra dan berkesinambungan.

Dapat disimpulkan dari para pendapat di atas bahwa tema adalah sebuah gagasan utama yang menopang sebuah karya sastra yang bersifat abstrak dan memunculkan banyak motif-motif secara implisit.

2) Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan pelaku pada isi cerita pendek tersebut yang ikut serta dalam berlangsungnya cerita. Metode yang digunakan untuk menentukan karakter suatu tokoh terdiri dari dua macam yaitu sebagai berikut.

a) Metode Analitik

Metode analitik adalah metode untuk menentukan karakter atau tokoh dengan cara menyebutkan sifat tokoh secara langsung.

b) Metode Dramatik

Metode dramatik adalah metode untuk menentukan karakter atau tokoh dengan cara tidak langsung menggambarkan sifat tokoh tersebut melainkan penggambaran tokoh dilakukan melalui dialog yang dilakukan oleh tokoh lain. Metode ini dapat juga disebut sebagai metode reaksi tokoh lain (berupa pandangan, pendapat, sikap, dan sebagainya).

Menurut Aminuddin (2014, hlm. 79) berpendapat bahwa, “Tokoh adalah pelaku yang menjalankan lakon dalam sebuah cerita fiksi. Masing-masing pengarang mempunyai cara tersendiri dalam memunculkan tokoh-tokoh dalam ceritanya”. Artinya tokoh adalah pelaku yang berada dalam cerita dan pengarang juga dapat membuat karakter pelaku sebagaimana dengan pembawaan alur cerita.

Senada dengan pernyataan Aminuddin, menurut Semi dalam Athar (2017, hlm. 6) berpendapat bahwa, “Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dan menjadi peran utama dalam karya sastra. Dikenal pula dua jenis tokoh, yaitu tokoh datar dan tokoh bulat”. Artinya tokoh adalah pemeran yang berada dalam cerita dan secara langsung membuat interaksi kepada pemeran yang lainnya.

Menurut Baldic dalam Burhan Nurgiantoro (2018, hlm. 247) menyatakan bahwa, “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata atau tindakannya”. Artinya dapat diketahui bahwa tokoh atau penokohan tersebut dilihat dari kualitas kepribadian, dalam hal ini hanya pembaca yang dapat menafsirkan perbedaan sifat dan perilaku seorang tokoh baik itu secara verbal atau nonverbal.

Dapat disimpulkan dari para pendapat di atas bahwa tokoh atau penokohan adalah pelaku yang menjalankan sebuah alur cerita fiksi dalam karya sastra, tokoh secara jelas memperlihatkan bagaimana watak, dan pelukisan tokoh tersebut dalam sebuah cerita.

3) Alur (plot)

Alur merupakan jalan cerita yang berisi urutan kejadian yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun bersifat kronologis. Banyak pola dalam suatu cerpen, pola-pola ini harus menarik, logis dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam membuat alur harus memperhatikan tokoh yang akan diceritakan, semakin banyak tokoh semakin banyak juga konflik yang akan terjadi. Jalan cerita cerpen akan berbelit-belit dan penuh kejutan, terkadang juga sederhana.

Menurut Hidayati (2010, hlm.99) berpendapat bahwa, “Plot atau alur memiliki fungsi untuk memperjelas suatu peristiwa yang ada dalam sebuah cerita, alur menyajikan urutan peristiwa yang sistematis dan mengandung hubungan sebab akibat supaya dapat memperjelas peristiwa dalam cerita”. Artinya plot atau alur adalah sebuah jalan cerita memiliki peristiwa yang terstruktur untuk memperjelas jalan cerita yang dibaca.

Senada dengan pernyataan Hidayati menurut Aminudin dalam Athar (2017, hlm. 5) berpendapat bahwa, “Alur adalah rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalani suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita”. Artinya alur adalah sebuah peristiwa yang terstruktur dan diperankan oleh tokoh yang berada dalam cerita tersebut.

Menurut Sudjiman dalam Athar (2017, hlm. 5) menyatakan bahwa, “Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan saksama yang

menggerakkan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian”. Artinya dalam alur atau plot banyak peristiwa yang direka sehingga menimbulkan beberapa jalan cerita sehingga menimbulkan puncak dalam isi cerita.

Dapat disimpulkan dari para pendapat di atas bahwa alur atau plot adalah gabungan peristiwa yang tersusun sehingga memuat suatu cerita yang berisi tahapan-tahapan yang terdiri dari eksposisi, komplikasi, klimaks, relevansi dan penyelesaian, tahapan-tahapan tersebut dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi cerita.

4) Latar atau *setting*

Latar atau *setting* merupakan tempat, kejadian, waktu dan peristiwa yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita biasanya bersifat faktual dan juga bisa imajinatif. Latar berguna untuk meyakinkan pembaca terhadap jalannya cerita. Menurut Aminuddin (2014, hlm. 67) berpendapat bahwa, “latar atau *setting* dalam sebuah karya sastra adalah untuk membuat sebuah cerita terasa nyata dan logis bagi pembaca. Dalam artian, sebuah peristiwa dalam sebuah cerita tentu tidak akan terlepas kapan dan dimana peristiwa itu terjadi dan situasi pendukungnya”. Artinya latar atau *setting* adalah tempat di mana dimuatnya sebuah cerita agar lebih terasa meyakinkan.

Senada dengan pernyataan Aminuddin, menurut Yudhiono dalam Athar (2017, hlm. 7) menyatakan bahwa, “Latar adalah lukisan atau gambaran mengenai ruang atau waktu terjadinya peristiwa”. Artinya latar adalah tempat atau ulasan suatu peristiwa dalam suatu cerita.

Menurut Tarigan dalam Athar (2017, hlm. 7) menyatakan bahwa, “latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita”. Artinya latar adalah tempat penggambaran suatu peristiwa itu terjadi.

Dapat disimpulkan dari para pendapat di atas bahwa latar atau *setting* adalah tempat, waktu atau ruang di mana dalam penggambaran pembaca terasa lebih realistis pada saat membaca.

5) Sudut pandang

Sudut pandang adalah kemampuan pengarang untuk bisa berperan langsung sebagai orang yang memerankan cerita, dan bisa juga pengarang menjadi orang ketiga sebagai pengamat. Menurut Abrams dalam Nurgiantoro (2012, hlm. 248)

berpendapat bahwa, “Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca”. Artinya sudut pandang merupakan cara pandang pengarang disaat unsur-unsur dalam sebuah karya sastra disatukan hingga membentuk suatu cerita.

Aminuddin (2014, hlm. 90) menyatakan bahwa, “Titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya”. Artinya menjelaskan bahwasanya pandangan seorang penulis menjelaskan bahwa tokoh yang diceritakannya memuat suatu karakter atau kepribadian sang tokoh.

Menurut Nurgiantoro (2012, hlm. 251) berpendapat bahwa, “Sudut pandang ini memiliki pengaruh yang sangat penting dalam sebuah cerita. Sudut pandang yang digunakan pengarang akan menentukan bagaimana penerimaan pembaca terhadap cerita yang dibaca”. Artinya sudut pandang adalah suatu tanggapan pembaca kepada hasil karya dari seorang penulis.

Dapat disimpulkan dari para pendapat di atas bahwa sudut pandang adalah pandangan pengarang kepada karya sastra yang diciptakannya sehingga pembaca dapat mencerna karya sastra tersebut.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam karya sastra mempunyai fungsi vital untuk alat penyampaian dalam berbahasa, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.

Menurut Semi dalam Athar (2017, hlm. 8) menyatakan bahwa, “Gaya bahasa atau gaya penceritaan adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa tersebut menyangkut pilihan materi bahasa, pemakaian ulasan dan pemanfaatan gaya bertutur”. Artinya gaya bahasa adalah implementasi dari tingkahlaku dan pemilihan kosakata yang dimuat pengarang dan diterapkan kepada karya sastra.

Senada dengan pernyataan Semi, Menurut Tarigan dalam Athar (2017, hlm. 8) mengemukakan bahwa,

Berhasil tidaknya seorang pengarang fiksi justru tergantung pada kecakapannya mempergunakan majas atau gaya bahasa dalam karyanya. Pengguna majas ini sedikit banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, pendidikan pengalaman, temperamen, keterampilan serta tidak langsung

menuturkan cerita tersebut. Selain itu, pengarang juga sering kali mempergunakan aneka majas seperti metafora, personifikasi, ironi, alegori dan lain sebagainya untuk menjadikan sebuah cerita lebih menarik dan memiliki nilai rasa yang tinggi.

Artinya gaya bahasa adalah penerapan tindak tutur seorang pengarang yang kurang lebihnya dituangkan kepada karya sastra yang dimuat secara literatur sehingga karyanya lebih menarik saat dibaca.

Gorys Keraf (2009, hlm. 112) menjelaskan bahwa, “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis”. Artinya gaya bahasa adalah pengungkapan cara berpikir dan dituangkan kepada tulisan dan mencerminkan kepribadian seorang penulis.

Dapat disimpulkan dari para pendapat di atas bahwa gaya bahasa adalah cara seorang penulis menerapkan cara berbahasa dan tindak tutur sehingga dapat menjadi ciri khas seorang penulis dan dapat dikenal oleh khalayak umum dengan gaya bahasanya tersebut.

7) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Biasanya pesan yang disampaikan berupa nasehat, harapan, dan sebagainya. Menurut Nuraeni (2017, hlm. 43) mengemukakan bahwa, “Amanat merupakan pesan dari suatu peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang kepada pembaca. Menentukan amanat dan pesan itu sendiri, tergantung kepada pembaca karena setiap pembaca memiliki persepsi dan pemahaman serta nilai rasa tersendiri bila pembaca telah selesai membacanya”. Artinya amanat adalah pesan yang disampaikan kepada pembaca sehingga pembaca dapat mengartikan isi pesan yang disampaikan oleh seorang penulis.

Menurut Koesasih (2017, hlm. 230) menyatakan bahwa, “Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu”. Artinya amanat adalah ajaran yang diberikan secara tersirat oleh seorang penulis kepada pembacanya.

Senada dengan pernyataan Koesasih menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 322) berpendapat bahwa, “Amanat adalah pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cermin maupun panduan hidup”. Artinya

amanat adalah pesan positif yang dapat dijadikan sebuah tuntunan kebaikan yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan.

Dapat disimpulkan dari para pendapat di atas bahwa amanat adalah sebuah pesan yang disampaikan oleh seorang penulis kepada pembacanya yang berisi nasehat atau harapan, terkadang sebuah amanat tidak secara langsung ditulis oleh penulis akan tetapi disampaikan dalam dialog atau diakhir kalimat.

5. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah komponen dalam kurikulum yang berisi pesan yang harus disampaikan kepada peserta didik, komponen pesan ini berisi fakta, konsep, kaidah, prosedur dan permasalahan. Majid (2008, hlm. 173) yang mengatakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan belajar mengajar”. Artinya bahan ajar merupakan alat untuk mengimplementasikan materi pembelajaran kepada peserta didik.

Menurut Abidin dalam Rusi (2020, hlm. 49) menyatakan bahwa, “Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa agar mencapai kompetensi dasar yang diinginkan”. Artinya bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang di dalamnya mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk memenuhi kompetensi dasar tersebut.

Pendapat lain juga mengemukakan, menurut Prayitni (2011, hlm. 18) mendeskripsikan, “Bahan ajar adalah segala bentuk materi atau bahan yang disusun secara sistematis dan digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran”. Artinya bahan ajar adalah suatu kompetensi yang disusun secara utuh dan efisien untuk memenuhi materi pembelajaran.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahan ajar merupakan seperangkat konsep pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang disusun untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

b. Karakteristik Bahan Ajar

Secara umum, karakteristik bahan ajar merupakan ciri khas yang mengandung beberapa informasi dan pengetahuan umum. Menurut Muslich dalam Rusi (2020, hlm. 50) sebagai berikut:

- 1) Dari segi isi bahan ajar berisi serangkaian pengetahuan atau informasi yang bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Artinya bahan ajar ini adalah suatu rangkaian yang berisi ilmu yang sudah absah keberadaannya.
- 2) Dari segi sajian materi yang terdapat dalam bahan ajar diuraikan mengikuti pola penalaran tertentu. Artinya materi yang berada dalam bahan ajar perlu dicerna kembali dengan cermat.
- 3) Dari segi format bahan ajar mengikuti konvensi buku ilmiah, baik pola penulisan, pola pengutipan, pola pembagian, maupun pola pembahasan. Artinya format bahan ajar harus mengikuti pola yang tertera dalam pembahasannya.

Menurut Rusi (2020, hlm. 50) Bahan ajar secara khusus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar disusun berdasarkan pesan kurikulum Pendidikan. Artinya bahan ajar yang disusun harus mengikuti kurikulum.
- 2) Bahan ajar memfokuskan ke tujuan tertentu. Artinya bahan ajar harus berfokus pada tujuan pembelajaran.
- 3) Buku teks menyajikan bidang pelajaran tertentu. Artinya buku yang disajikan sebagai bahan ajar harus mengikuti bidang pembelajaran.
- 4) Bahan ajar berorientasi kepada kegiatan belajar siswa. Artinya bahan ajar harus berarah kepada pembelajaran peserta didik.
- 5) Dapat mengarahkan kegiatan mengajar guru di kelas. Artinya pendidik harus menguasai bahan ajar untuk mengatur sistem pembelajaran di kelas.
- 6) Pola sajian bahan ajar disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa. Artinya bahan ajar harus sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.
- 7) Gaya sajian bahan ajar dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar. Artinya bahan ajar dapat memunculkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

Karakteristik bahan ajar sebelumnya diprkuat oleh Tarigan dalam Rusi (2020, hlm. 50), terdapat enam karakteristik bahan ajar yang memuat bagian, yaitu:

- 1) Mencerminkan satu sudut pandang yang modern atas mata pelajaran dan penyajiannya. Artinya pengimplementasian bahan ajar yang dipergunakan harus yang modern supaya peserta didik tidak bosan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Menyediakan satu sumber yang teratur dan bertahap. Artinya bahan ajar harus tersistematis dan terstruktur.
- 3) Menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi. Artinya bahan ajar menerangkan permasalahan yang konkret.
- 4) Menyajikan aneka model, metode, dan sarana pengajaran. Artinya bahan ajar sesuai dengan perangkat pembelajaran.
- 5) Menyajikan fiksasi awal bagian tugas dan latihan. Artinya harus menentukan awal memberikan tugas dan latihan kepada peserta didik.
- 6) Menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial. Artinya memberikan bahan yang cocok untuk evaluasi dan remedial.

Berdasarkan karakteristik bahan ajar menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar harus sesuai dengan kaidah yang berlaku di lingkungan pendidikan, bahan ajar ini berlaku sebagai pedoman yang berperan penting dalam pembelajaran. Dengan bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didik diharapkan program pembelajaran dapat menjadi lebih tersruktur karena pendidik yang berperan penting untuk mengatur pelaksanaan pendidikan.

c. Tujuan Pembuatan Bahan Ajar

Tujuan pembuatan bahan ajar adalah sebagai pedoman pendidik untuk mengetahui kompetensi dasar peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Kurniasih dalam Rusi (2020, hlm. 53) berpendapat bahwa, “Panduan membuat buku bahan ajar pada prinsipnya sama dengan membuat buku-buku ilmiah populer lainnya karena buku pelajaran adalah bahan atau materi pelajaran yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk buku dan digunakan sebagai bahan pelajaran dan menjadi sumber informasi bagi siswa”.

Pembuatan bahan ajar adalah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran, menurut Rusi (2020, hlm. 53) menyatakan bahwa,

- 1) Menyediakan buku sesuai dengan kebutuhan siswa, serta tuntutan sebagai perkembangan teknologi atau kurikulum. Artinya pendidik menyiapkan buku untuk peserta didik guna mendukung kemampuan peserta didik dalam melakukan pembelajaran.
- 2) Mendorong penulis atau guru untuk berkreasi dan kreatif membagikan ilmunya kepada siswa dan masyarakat. Artinya memberikan motivasi kepada pendidik untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang pendidikan guna bermanfaat dalam membagikan ilmu kepada peserta didik.
- 3) Mendorong penulis atau guru untuk membagikan ilmu dan pengetahuannya sesuai dengan kriteria tuntutan buku sesuai kurikulum yang berlaku dan layak terbit mencakup substansi, bahasa dan potensi pasar. Artinya pendidik sebagai fasilitator dapat memberikan wawasan sesuai bidang pengetahuan yang ditekuninya.
- 4) Mendukung penulis atau guru untuk menerbitkan buku sebagai pemenuhan angka kredit yang telah ditentukan pemerintah. Artinya pendidik menyediakan media pembelajaran sebagai sarana penunjang proses pembelajaran.

Dapat simpulkan bahwa tujuan pembuatan bahan ajar adalah menyediakan materi pembelajaran, mengembangkan potensi peserta didik, dan memberi motivasi belajar yang dibutuhkan bagi peserta didik. Dalam kurikulum bahan ajar menyesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan peserta didik.

d. Fungsi Bahan Ajar

Menurut Kosasih (2021, hlm. 1) mengemukakan fungsi bahan ajar secara lebih lengkap, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan. Artinya memberi gambaran bahwa pengkajian pengajaran memiliki pandangan yang tangguh dan modern
- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah *subject matter* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, yang keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh dibawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya. Artinya menerangkan terkait tema pokok yang mudah dipahami, sesuai dengan kemampuan peserta didik sebagai dasar pembelajaran yang diterapkan dalam kehidupan.
- 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi. Artinya menyediakan bahan ajar yang terstruktur mengenai minat dan karakter peserta didik dalam permasalahan komunikasi.
- 4) Menyajikan bersama-sama dengan sumber-bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik. Artinya mengumpulkan sumber yang digunakan untuk metode pembelajaran dalam membangun motivasi peserta didik.
- 5) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis. Artinya menetapkan latihan soal yang akan diberikan sebagai penunjang pembelajaran bagi peserta didik.
- 6) Menyajikan bahan atau sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat. Artinya membuat sarana evaluasi dan bahan remedial bagi peserta didik.

Fungsi bahan ajar bagi guru juga dikemukakan menurut Sari & Reigeluth dalam Kosasih (2021, hlm. 4) menyatakan sebagai berikut.

Pertama, kehadiran bahan ajar memungkinkan guru untuk lebih banyak berhadapan dengan peserta didik secara perorangan atau dengan kelompok kecil. Kedua, guru dapat lebih banyak memusatkan perhatiannya kepada usaha membangkitkan minat peserta didik, dan jika diperlukan dapat menolong peserta didik yang lemah. Ketiga, karena keterampilan dan pengetahuan dasar telah diperoleh dari buku sebelum masuk kelas, waktu selama di kelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih menyenangkan dan sama pentingnya, yakni kegiatan yang diarahkan kepada pemantapan ingatan dan pemahaman, dan bahkan kepada pengembangan pengetahuan yang dibahas.

Artinya bahan ajar memudahkan pendidik untuk fokus pada peserta didik secara individu atau kelompok kecil. Pendidik dapat lebih memperhatikan untuk

mencoba membuat peserta didik tertarik pada kelas, dan jika diperlukan, dapat membantu peserta didik yang kesulitan. Ketiga, karena peserta didik telah memperoleh beberapa keterampilan dan pengetahuan dasar dari membaca buku, waktu kelas dapat digunakan untuk fokus pada kegiatan yang lebih menyenangkan dan penting, seperti kegiatan yang membantu memperkuat ingatan dan pemahaman, dan bahkan mengembangkan pengetahuan yang dibahas di kelas.

Menurut Nurdiansyah & Mutala'iah (2018, hlm. 5) berpendapat bahwa, “fungsi bahan ajar adalah sebagai motivasi dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan materi pembelajaran yang kontekstual agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar secara optimal”. Bahan ajar berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan dan dilatihkan kepada siswanya. Artinya pendidik harus memfokuskan kegiatan pembelajaran yang berkompeten bagi peserta didik.
- 2) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya. Artinya pedoman dalam proses pembelajaran peserta didik harus memfokuskan dirinya ketika belajar.
- 3) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran. Artinya alat evaluasi sebagai capaian peserta didik dalam penguasaan pembelajaran.
- 4) Membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar. Artinya pendidik berperan dalam proses pembelajaran peserta didik.
- 5) Membantu siswa dalam proses belajar. Artinya pendidik membantu peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.
- 6) Sebagai perlengkapan pembelajaran untuk mencapai tujuan pelajaran. Artinya bahan ajar sebagai penunjang dalam pencapaian pembelajaran.
- 7) Untuk menciptakan lingkungan atau suasana belajar yang kondusif. Artinya bahan ajar dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memotivasi peserta didik agar mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar adalah sebagai motivasi dalam proses pembelajaran sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.

e. Manfaat Bahan Ajar

Manfaat bahan ajar bagi peserta didik ialah hasil belajar yang memuaskan, peserta didik juga tidak dituntut untuk memahami kemampuan berpikir dan pengetahuan yang terjadi disaat proses pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi

peserta didik mampu mengetahui bahan ajar apa yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Silberman dalam Kosasih (2021, hlm. 5) berpendapat bahwa, “Bahan ajar mempunyai potensi sebagai alat, sarana, pelaku, dan wahana untuk meningkatkan kualitas pendidikan”. Artinya bahan ajar sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam proses pembelajaran.

Menurut Kosasih (2021, hlm. 6) mengemukakan manfaat dan kegunaan bahan ajar lainnya secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Merupakan pembuka jalan dan wawasan terhadap ladang keilmuan yang akan ditelusuri. Dalam pembelajaran ini, bahan ajar merupakan peta dasar yang perlu dijajaki secara makro agar wawasan terhadap rentangan pengetahuan yang akan dipelajari dapat diperoleh lebih awal. Artinya dapat memberikan akses dan wawasan ke dalam ranah ilmiah terbuka. Dalam penelitian ini, bahan ajar merupakan peta dasar yang harus ditelaah secara makro guna memperoleh pemahaman awal tentang keluasan ilmu yang akan dipelajari.
- 2) Merupakan pemandu secara teknis dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti menuju penguasaan keilmuan secara tuntas. Artinya pendekatan teknis dan praktis untuk mengejar penguasaan ilmiah yang komprehensif.
- 3) Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh yang berkaitan dengan aspek-aspek bidang keilmuan yang dipelajari. Artinya memberikan contoh dan ilustrasi yang berhubungan dengan konsep ilmiah yang diteliti.
- 4) Memberikan petunjuk dan gambaran tentang hubungan antara yang sedang dipelajari dengan berbagai bidang keilmuan. Artinya memberikan instruksi dan ringkasan hubungan antara topik yang diteliti dan beberapa domain ilmiah harus disediakan.
- 5) Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain sehubungan dengan bidang keilmuan tertentu. Artinya dapat menginformasikan sejumlah temuan terbaru yang dibuat oleh orang lain dalam kaitannya dengan domain ilmiah tertentu
- 6) Menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul sebagai kosekuensi logis dalam suatu bidang keilmuan, yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari orang yang mengabdikan diri dalam bidang tersebut. Artinya menunjukkan berbagai masalah yang berkembang secara alami dalam bidang ilmiah dan yang hanya dapat diselesaikan oleh spesialis di bidang itu.

Menurut Kosasih (2021, hlm. 9) mengemukakan bahwa bahan ajar memberikan banyak manfaat, baik itu pada guru ataupun peserta didik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar memberi pengalaman yang konkret dan langsung kepada peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Artinya peserta didik diberikan

pengalaman langsung dengan pembelajaran melalui penggunaan bahan ajar.

- 2) Bahan ajar menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diamati secara langsung. Bahan ajar dapat menyajikan gambar, grafik, bagan, dan model-model lainnya sebagai wakil dari benda-benda yang sebenarnya. Artinya bahan ajar menggambarkan sesuatu yang tidak dapat diamati secara langsung. Gambar, grafik, bagan, dan model lainnya dapat digunakan dalam bahan ajar untuk menggambarkan objek yang sebenarnya.
- 3) Bahan ajar memperluas cakrawala berfikir di dalam kelas karena di dalam bahan ajar memuat aneka pengetahuan dan kegiatan, khususnya yang berkenaan dengan keterampilan berbahasa dan bersastra. Bahan ajar bahasa Indonesia juga memungkinkan untuk menyajikan kutipan dari berbagai sumber, seperti surat kabar, majalah, internet, dan sumber-sumber lainnya yang dapat memperkaya peserta didik tentang pengetahuan di luar kebahasaan, sesuai dengan tema yang di angkat di buku itu. Artinya pendidik menyediakan berbagai informasi dan latihan, terutama yang berhubungan dengan kemampuan bahasa dan sastra, bahan ajar membantu pikiran siswa berkembang di kelas. Sesuai dengan topik yang dibahas dalam buku, kutipan dari berbagai sumber, termasuk surat kabar, majalah, internet, dan sumber lain, dalam bahan ajar bahasa Indonesia, juga layak untuk ditawarkan.
- 4) Bahan ajar membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan atau pengajaran, khususnya dalam bahan kebahasaan, kesastraan, dan literasi. Bahan ajar juga dapat merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dalam belajar, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan baru kepada peserta didik. Artinya bahan ajar dapat membantu di bidang linguistik, sastra, dan literasi, membantu dalam penyelesaian masalah pendidikan atau pengajaran. Selain itu, bahan ajar dapat membantu peserta didik memperoleh kemampuan baru, mengatasi tantangan belajar, dan menumbuhkan kreativitas.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat bahan ajar adalah membuka wawasan dan ladang keilmuan bagi peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran manfaat bahan ajar sangat berdampak bagi peserta didik, pembelajaran menjadi lebih menarik, peserta didik juga dapat belajar mandiri dan menjadi aktif pada saat proses pembelajaran.

Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Menurut B. Rahmanto (1988, hlm. 27) menyatakan bahwa, “Tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa”. Artinya ada tiga hal penting yang harus diingat dalam memilih bahan ajar, yang

pertama adalah bahasa, yang kedua psikologi, dan yang ketiga latar belakang budaya.

1. Bahasa

Menurut B. Rahmanto (1988, hlm. 27) menyatakan bahwa, “Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan”. Artinya penguasaan bahasa pada peserta didik sangat bervariasi, dan pada tahap pengembangan kebahasaan itu mencakup banyak aspek kebahasaan.

Berikut ini dua penggalan kalimat yang berasal dari kumpulan cerpen Mekar Semalam. Tiap-tiap penggalan kalimat yang terdiri dari satu paragraf dengan tingkatan struktur bahasa yang berbeda.

- a. Angin berhembus pelan. Mengalunkan melodi. Mengantar daun-daun pohon pucuk merah dalam tarian kecilnya. Sementara, mentari di langit timur dengan gagah memancarkan sinarnya. Memberi kehangatan kepada bumi setelah semalam berselimut dingin udara di bulan Agustus.

Aku telah datang ke sekolah beberapa menit yang lalu. Sembari menunggu jam masuk kelas, aku duduk-duduk di teras. Kupandangi taman di depan kelas yang tampak kering tanahnya. Aku geser posisi dudukku. Rimbunnya daun-daun pohon pucuk merah menghalangi sinar matahari mengenai langsung kulitku. Aku ingin *kareng*, yaitu berjemur untuk mendapatkan hangat matahari pagi.

- b. Jam dinding yang berada dikamar telah menunjukkan pukul 06.00. Aku harus segera bangun, karena jika tidak, ibu pasti akan segera masuk kamar dengan membawa segelas air sambil *ngomel-ngomel*.

“Ryan, ayo cepat bangun! Hari sudah siang!” Itu yang selalu ibu katakan setiap aku kesiangan. Aku pun tahu sebenarnya niat ibu baik. Namun apa dayaku, matakmu terasa berat untuk terbuka. Tubuh letihku masih meminta istirahat lebih lama lagi.

2. Psikologi

Menurut B. Rahmanto (1988, hlm. 29) menyatakan bahwa, “Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya

diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat berpengaruh terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal". Artinya perkembangan tahap psikologis peserta didik, pengajar dapat menimbangkan pengaruh hasil minat dan pengembangan psikologisnya.

Menurut B. Rahmanto (1988, hlm. 30) Ada empat tahap untuk memahami tingkatan perkembangan psikologis peserta didik sekolah dasar dan menengah, diantaranya yaitu:

- a. Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun).

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal yang tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

Penggalan kalimat:

Pagi itu, Huda dan keluarganya akan pergi ke kolam renang *waterpark* di kotanya. Huda sudah menanti-nantikan hari ini. Sungguh hari istimewa untuk merayakan prestasi belajarnya.

- b. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun).

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

Penggalan kalimat:

Aku diam beberapa saat. Berpikir. Apakah Danu tidak tahu cerita teman-teman tentang Pak Fafa yang menggandeng tangan Rahma? Tidakkah Danu peduli kegalauanku? Padahal dia yang biasanya tahu terlebih dahulu keadaanku. Apalagi dia adalah teman sebangku. Yah... biarkan saja gerutu dan tanya batinku.

- c. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun).

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta atau memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

Penggalan kalimat:

Saat di dalam angkudes, aku sangat sangat gelisah. Pikiranku selalu tertuju kepada PR Matematika yang belum aku kerjakan. Ingin aku kembali membuka buku Matematika, lalu mengerjakan PR di dalam angkudes. Namun lagi-lagi ada yang berbisik, “Jangan... jangan lakukan itu. Apakah kamu tidak malu, jika anak-anak lain dan tetangga-tetanggamu yang ada di angkudes ini akan selalu memperhatikanmu? Lalu mengejekmu, meremehkanmu, dan akhirnya mereka menyimpulkan bahwa kamu anak pemalas! Ayo, apakah kamu mau dicap sebagai anak pemalas?!”.

d. Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya).

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat padahal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menentukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Penggalan kalimat:

Mentari berjalan perlahan dan tekniknya kian terasa. Ruang kelas XI E yang kuajar pun udaranya menjadi agak panas. Hani dan Riri yang tempat duduknya berada disudut ruang kelas sebelah kanan menjadikan buku catatannya untuk kipas-kipas. Sebentar mereka melakukan itu, karena enggan ketika aku lihat. Akhirnya, ketika alunan nada-nada musik penanda pulang mengalun, para siswa pun bersorak kecil. Kebahagiaan terpancar di wajah-wajah mereka yang telah lelah belajar seharian.

3. Latar belakang budaya

Menurut B. Rahmanto (1988, hlm. 31) mengemukakan bahwa, "Apabila kita memfokuskan pandangan pada aspek latar belakang, antara karya sastra satu dengan yang lain akan lebih jelas nampak berbagai variasinya". Artinya ketika memfokuskan latar belakang ke karya sastra akan tampak lebih jelas variasinya. Selain itu, B. Rahmanto (1988, hlm.31) juga menyebutkan bahwa, "Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga,

hiburan, moral, etika dan sebagainya". Artinya ada beberapa hal yang melatar belakangi faktor kehidupan manusia di lingkungannya, yaitu: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika dan lain-lain.

Maka jika dikaitkan dengan kutipan yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Mekar Semalam Karya Mushoffa, dapat diketahui latar belakang budaya tersebut contohnya yaitu:

- a. Geografi : Akan tetapi, hatiku masih was-was. Dalam sedetik ada pancaran sinar lampu berjarak 3 meter kelihatan, sopir langsung banting setir ke kiri agak menjauh. Namun di sisi lain, hati kami juga was-was dan khawatir kalau saja ban mobil sebelah kiri terperosok kedalam jurang di tepi jalan.
- b. Iklim : sesaat aku berpikir, mengapa kabut malam ini begitu tebal? Apakah karena pengaruh hujan tadi sore hingga malam ini yang belum reda.
- c. Pekerjaan : Saat itu, sang ayah sedang menambal ban sepeda motor milik tetangga. Yah... pekerjaan ayah Huda adalah tukang tambal ban. Ia membuka bengkel di depan rumahnya.
- d. Kepercayaan : Membaca Al-Quran merupakan pembiasaan bagi siswa muslim. Pembacaan dilakukan dengan suara keras secara bersama-sama di dalam kelas. Adapun untuk teman teman yang non muslim, mereka membaca kitab suci masing masing di ruang BK.
- e. Moral dan Etika : Pak hary menceritakan bagian kehidupannya. Ia begitu lepas saat bertutur kata, seolah-olah hidup memang harus berjalan seperti itu. Ia tak dapat menghindarinya.

Dapat disimpulkan pada saat memilih bahan pengajaran dari ketiga aspek tersebut bahwa kumpulan cepen Mekar Semalam ini memenuhi ketiga kriteria sebagai bahan ajar, yang diantaranya. Kebahasaan, psikologis dan latar belakang budaya.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah suatu stuktur pemikiran dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 128) menyatakan bahwa, "Kerangka berpikir penelitian berkaitan erat dengan variabel yang dipilih serta di mana posisinya dalam kerangka berpikir keilmuan, sehingga secara skematis jelas tampak mana yang

dahulu, mana yang memengaruhi dan mana yang dipengaruhi”. Artinya variabel yang dipilih dan posisinya dalam kerangka ilmiah terkait erat dengan kerangka penelitian, sehingga secara skematis jelas variabel mana yang lebih dulu, mana yang mempengaruhi yang lain, dan mana yang dipengaruhi.

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 404) mengemukakan bahwa, “Kerangka berpikir adalah sumber informasi/aktor secara halus dan pada giliran berikutnya aktor siap pula mengemukakan jawaban yang bersifat analitis” Artinya kerangka berpikir adalah sumber informasi jawaban dari sebuah analisis.

Bagan 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

(Sumber: Diolah Peneliti 2022)

